

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pulau Madura adalah Pulau yang berada di sebelah timur laut Jawa Timur. Pada suatu perkumpulan pasti masyarakatnya terdapat bermacam-macam kebudayaan contohnya saja yang ada di Pulau Madura. Pulau Madura terdapat 4 macam Kabupaten seperti Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Dan masing-masing Kabupaten tentunya memiliki budaya, cara berbahasa yang berbeda meskipun hidup pada satu Pulau. Bangkalan adalah Kabupaten yang terletak di ujung barat Pulau Madura dan berimpitan dengan Pulau Jawa. Kabupaten Bangkalan adalah Kabupaten yang menjadi pintu masuk ke Pulau Madura.

Salah satu Etnis yang sudah berkontribusi dan mengenal Etnis Madura dari zaman dahulu mayoritas adalah Etnis Tionghoa. Bukan hanya di Kabupaten Bangkalan saja, melainkan Etnis Tionghoa di Indonesia sudah cukup lama. Orang Tionghoa hadir di Indonesia sejak abad ke-5 yaitu dengan kunjungan pendeta Fa Hien. Menjelang abad ke-19, kehadiran orang Tionghoa ke Indonesia semakin banyak. Kebanyakan mereka adalah kaum laki-laki kemudian diikuti kaum perempuan. Menurut catatan sejarah, keberadaan orang-orang Tionghoa di Indonesia lebih dulu dari orang-orang Eropa, yang ditandai dengan adanya perkampungan Tionghoa di pesisir Utara Jawa seperti Tuban, Demak, dan Jepara abad ke-15. (Hidajat, 1993:53)

Di dalam kawasan Pecinan Bangkalan ini, masyarakat Etnik Tionghoa berperan sebagai pelaku komoditas perdagangan. Aktivitas-aktivitas perdagangan yang ada di kawasan Pecinan, Bangkalan ini menjadi mata pencaharian masyarakat Etnik Tionghoa sehari-hari. Bukan hanya masyarakat Etnis Tionghoa yang melakukan aktivitas berdagang. Masyarakat Etnis Madura juga melakukan aktivitas berdagang namun tidak sebanyak masyarakat Etnis Tionghoa. Hal ini tentu saja dapat menjadikan suatu persaingan satu dengan lainnya. Selain kegiatan berdagang, lingkungan kampung yang ada di wilayah Pecinan Bangkalan juga didominasi oleh masyarakat Etnis Tionghoa dan masyarakat Etnis Madura. sehingga hidup dalam satu kampung bisa juga terjadi suatu konflik satu dengan

lainnya. Apalagi berbeda Etnis. Selain itu, perasaan-perasaan yang sangat terikat pada suatu kelompok dapat menimbulkan merendahkan kelompok lain yang dikenal dengan etnosentrisme. Yang bisa menganggap budaya Etnis dari kelompok tersebut lebih baik dari Etnis lainnya.

Bertemunya Etnis Tionghoa dan Etnis Madura di Pecinan Bangkalan ini mempererat adanya semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Maka dari itu hubungan komunikasi yang dapat timbul antara Etnis Tionghoa yang memiliki latar budaya yang berbeda dengan masyarakat Etnis Madura ialah komunikasi lintas budayanya yaitu sebuah hubungan komunikasi yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya yang ada di Pecinan Kabupaten Bangkalan ini, dimana orang-orang yang terlibat memiliki latar belakang budaya yang berbeda masing-masing orang.

Etnis Madura dan Etnis Tionghoa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari menggunakan Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia. Masyarakat Etnis Tionghoa yang ada di Kabupaten Bangkalan juga ada yang beberapa paham bahasa Madura “Enggi Bhunten”. Etnis Tionghoa banyak sekali yang mengerti dan memahami Bahasa Madura karena sebagian dari Etnis Tionghoa di Pecinan Bangkalan ada yang lahir dan besar di Bangkalan. Jadi Etnis Tionghoa di Pecinan Bangkalan lebih mudah menggunakan Bahasa Madura dibandingkan Bahasa Ibu mereka yaitu Bahasa Mandarin.

Jika masyarakat Etnis Madura belum mengenal Etnis Tionghoa lebih dekat, maka mereka menganggap Etnis Tionghoa itu tertutup dan tidak suka untuk bergaul atau berbaur. Tertutup dan terbuka seseorang itu dipengaruhi oleh faktor individu masing-masing. Ketertutupan Etnis Tionghoa itu khususnya yang ada di Pecinan Bangkalan dipengaruhi oleh faktor seperti Etnis Tionghoa selalu dianggap diatas(berada), padahal tidak semua Etnis Tionghoa itu berada. Etnis Tionghoa juga sama seperti masyarakat Etnis Madura yang hidupnya sederhana. Dan juga minoritasnya Etnis Tionghoa diantara Etnis Madura membuat Etnis Tionghoa lebih nyaman untuk bergaul sesama Etnisnya.

Biasanya Etnis Tionghoa yang tertutup itu adalah pendatang dan bila Etnis Tionghoa yang lahir dan sudah lama menetap di Bangkalan biasanya lebih bersifat terbuka. Ada juga Etnis Tionghoa yang lebih nyaman untuk bergaul dengan masyarakat Etnis Madura dibandingkan dengan Etnis Tionghoa itu sendiri karena

juga faktor dari lingkungan yang sejak kecil sudah berbaur dengan masyarakat Etnis Madura.

Sikap rasa toleransi yang ada antara Etnis Madura dan Etnis Tionghoa di Pecinan Bangkalan sangatlah tinggi. Bila ada kegiatan apapun Etnis Tionghoa membantu seperti acara kegiatan gotong royong. Jika ada hari besar keagamaan masyarakat Etnis Madura yang mayoritas beragama Islam selalu memberikan bingkisan sebagai bentuk toleransi. Jika menyangkut kebudayaan masyarakat Etnis Madura selalu mengundang atau mengajak Etnis Tionghoa berpartisipasi. Dan Etnis Tionghoa menerima budaya Madura karena mereka menetap di Bangkalan Madura. Tetapi, sebaliknya Etnis Tionghoa tidak pernah mengajak masyarakat Etnis Madura untuk berpartisipasi dalam hal kebudayaannya. Etnis Tionghoa cenderung lebih tertutup bila membahas kebudayaannya dan keagamanya.

Etnis Tionghoa sendiri memiliki berbagai macam suku didalamnya. Seperti, Suku Hokkian, Suku Teuchiu, Suku Khe, dan pribumi. Etnis Tionghoa di Indonesia adalah rata-rata dibedakan Etnis Tionghoa Totok dan Etnis Tionghoa Peranakan. Peranakan yaitu keturunan ras campuran, pencampuran antara ras pribumi dan ras Tionghoa. Pada masyarakat Etnis tionghoa totok dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang baru menetap di indonesia selama satu atau dua generasi. Sedangkan Etnis Tionghoa peranakan dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang telah lama menetap di Indonesia, selama tiga generasi atau lebih. Kebanyakan Etnis Tionghoa totok lebih memegang tradisi adat China atau Tiongkok yang berasal dari nenek moyangnya, sehingga segala macam perbuatannya juga memiliki suatu kekhasan yang tinggi dibandingkan Etnis Tionghoa Peranakan. Sedangkan pada Etnis Tionghoa Peranakan nilai tradisi Cina yang berasal dari nenek moyangnya telah luntur, sehingga kurang menunjukkan kekhasannya sebagai orang Cina. Namun, dengan demikian, pada saat tertentu kekhasannya sebagai orang Cina juga masih nampak. Dalam membicarakan kebudayaan Cina disini tidak begitu dipermasalahkan. Karena baik antara Etnis Tionghoa Totok dan Etnis Tionghoa Peranakan sama saja, mereka sama-sama berasal dari Tiongkok atau Cina. (Hariono, 1994:33)

Di Indonesia, pernah terjadi konflik antara Etnis Tionghoa dengan Etnis lainnya. Ada , Peristiwa 10 Mei 1963 di Jawa Barat, yang merupakan serangkaian

peristiwa yang terjadi di beberapa Kota. dimulai dari Kota Cirebon, menjalar ke Kota-kota lain di Jawa Barat, Jawa Timur, dan berakhir di Yogyakarta pada tanggal 21-22 Mei 1963. Lalu ada Peristiwa Nopember 1980 di Solo, Semarang, dan sekitarnya, yang bermula di Solo dan seminggu kemudian sudah nyaris menjalar ke Kota-Kota di Jawa Timur. Kemudian ada Peristiwa di Tanjung Priok pada tahun 1984, Peristiwa di Surabaya yang dimulai pada tanggal 16 September 1986 yang nyaris dikhawatirkan menjadi “eksplosif”, dan Peristiwa Pekalongan pada akhir tahun 1989. (Hariono, 1994:13)

Masyarakat Madura yang cenderung keras pernah terjadi konflik antara Etnis Madura dan penduduk asli Kalimantan tepatnya di daerah Sampit. Puluhan orang Madura yang tidak ikut dalam konflik tersebut kena imbasnya dan memilih pulang ke kampung halaman masing-masing. Dari kejadian diatas sudah jelas antara Etnis Madura dan Etnis Dayak dulu belum adanya rasa toleransi yang tinggi. Tetapi, sekarang Etnis Madura dan Etnis Dayak sudah menjungjung tinggi arti sebuah toleransi.

Jika membahas adanya suatu konflik baik Etnis Tionghoa dan Etnis Madura di Pecinan, Bangkalan dari dulu tidak pernah terjadi adanya suatu konflik. Konflik kecil pernah terjadi yaitu saling singgung. Hidup bermasyarakat pernah terjadi konflik kecil namun bisa diatasi dengan cara kekeluargaan. Dahulu juga ada konflik pengrusakan kelenteng yang ada di Pecinan Bangkalan. Namun, yang melakukan bukan dari masyarakat Madura sendiri, melainkan masyarakat luar Madura. Ada juga konflik pada antara pemilik Toko Remaja dengan santri dari Kiai Abdullah. Pada saat itu santri Kiai Abdullah obrak-abrik toko Remaja karena saling singgung sedikit dan santri tidak terima akhirnya terjadilah konflik kecil. Dan sekarang masyarakat Etnis Tionghoa lebih bernaung pada tokoh-tokoh Kiai.

Fenomena-fenomena diatas tentu dapat menarik peneliti untuk meneliti komunikasi yang ada di lingkungan wilayah Pecinan, Bangkalan. Terjadinya suatu konflik dapat menimbulkan suatu stereotipe yang berbeda pada kedua belah pihak. Dan dapat menimbulkan suatu Etnosentrisme. Etnosentrisme bisa mengarah pada hal yang positif, negatif, dan sangat negatif. Hal ini haruslah terus diwasapadai agar tidak menimbulkan perpecahan antar masyarakat Etnis Tionghoa dan masyarakat Etnis Madura. Untuk itu peneliti akan menyusun

penelitian dengan judul “ETNOSENTRISME KOMUNIKASI DI MADURA (Studi Etnosentrisme Etnis Tionghoa dan Etnis Madura Di Wilayah Pecinan Bangkalan)

1.2. Rumusan Masalah:

1. Bagaimana Etnosentrisme Komunikasi Etnis Tionghoa dan Etnis Madura di Pecinan Bangkalan?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Etnosentrisme Komunikasi Etnis Tionghoa dan Etnis Madura di Pecinan Bangkalan

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

Secara akademis, penelitian ini memberikan suatu cara untuk pengembangan ilmu komunikasi, khususnya bagi penelitian komunikasi lintas budaya

- b. Kegunaan Praktis

- Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan mahasiswa atau peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut pada bidang komunikasi lintas budaya
- Bermanfaat bagi Etnis Tionghoa dalam membangun pola komunikasi bersama Etnis Madura